

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dengan suku, budaya, dan bahasa yang beragam. Beragam bahasa daerah yang terdapat di Indonesia karena Indonesia adalah negara kepulauan sehingga melahirkan kebudayaan dan bahasa yang beragam sebagai ciri khas dari masing-masing suku mereka.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Hal ini menyebabkan perlunya bahasa Indonesia dibina dan dikembangkan sebagai bahasa yang baku. Namun karena Indonesia memiliki wilayah yang luas maka terdapat pula bahasa daerah dari masing-masing wilayah yang ada di Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di berbagai pulau sebelum bahasa Indonesia. Menurut Nababan dalam Nasution bahasa daerah memiliki kedudukan sebagai pendamping bahasa Indonesia<sup>1</sup>.

Salah satu dari banyaknya masyarakat di Indonesia yang memiliki bahasa daerah yaitu kepulauan Bangka. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Bangka sebagai bahasa daerah juga digunakan dan dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa Bangka adalah rumpun bahasa Melayu yang terdapat di daerah pulau Bangka. bahkan, bahasa Melayu yang terdapat di sepanjang pesisir pulau sumatra (termasuk

---

<sup>1</sup> Siti Jahria Sitompul, dkk, "Interferensi Morfologi Bahasa Aceh dalam Tulisan Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Teuku Umar" *Journal of Social and Policy Issues* Vol. 1, No. 1, April-Juni 2021, hlm. 17.

Bangka) itu adalah salah satu dialek bahasa Melayu.<sup>2</sup> Dalam hal ini masyarakat yang ada di kepulauan bangka dapat dikatakan sebagai masyarakat bilungal atau dwibahasawan. Menurut Mackey dan Fishman secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian<sup>3</sup>. Pemakaian dua bahasa secara bergonta ganti akan mengakibatkan kedua bahasa tersebut saling kontak. Sehingga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan berbahasa terutama pada bahasa yang sedang digunakan. Menurut Weinrich kontak bahasa adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian<sup>4</sup>. Ini dapat diartikan seperti unsur-unsur bahasa Bangka dipakai ketika menggunakan bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya sehingga menyebabkan terjadinya interferensi bahasa.

Menurut Chaer Interferensi merupakan sebuah penyimpangan dalam berbahasa<sup>5</sup>. Interferensi terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa dalam masyarakat tutur yang bilingual. Interferensi ini terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama. Menurut Chaer dilihat dari segi “kemurnian bahasa”, interferensi pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, dan sintaksis) merupakan *penyakit*, sebab merusak bahasa. Jadi perlu dihindarkan<sup>6</sup>.

Hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Puding melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut banyak yang masih menggunakan bahasa daerah Bangka sebagai bahasa sehari-hari

---

<sup>2</sup> R.M. Arif, dkk., *Latar Belakang Sosial Bahasa Melayu Bangka* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1984), hlm. 6.

<sup>3</sup> Abdul Chaer & Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.84.

<sup>4</sup> Abdul Chaer. *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 65.

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 66.

<sup>6</sup> Abdul Chaer & Leonie Agustina. *Op.Cit.*, hlm.125.

dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya maupun dengan tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya diperkuat pula dengan hasil angket tentang pemerolehan dan penggunaan bahasa pada siswa bahwasannya 100% siswa kelas 11 di SMA Negeri 1 Puding merupakan masyarat asli bangka dan 96,7 % merupakan penutur bahasa Bangka dalam lingkungan sekolah baik dengan teman sekelas maupun dengan guru saat proses belajar mengajar. Kemudian didapat hasil tulisan teks cerpen siswa yang masih banyak diantaranya memasukkan unsur-unsur bahasa daerah Bangka dalam teks cerpen berbahasa Indonesia yang ditulisnya.

Interferensi yang terjadi pada hasil tulisan teks cerpen siswa SMA Negeri 1 Puding adalah interferensi morfologi pada afiksasi. Menurut Chaer secara harfiah morfologi berarti ilmu tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata<sup>7</sup>. interferensi morfologi dipandang oleh para ahli sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi morfologi pada afiksasi terjadi karena pembubuhan afiks (imbuhan) bahasa pertama pada suatu bentuk dasar bahasa kedua, begitupun sebaliknya. Misalnya pada tulisan teks cerpen berbahasa Indonesia siswa menggunakan afiks bahasa Bangka(bahasa pertama) dalam pembentukan kata bahasa Indonesia (bahasa kedua). Menurut Chaer Interferensi morfologi berupa afiksasi ini dapat terjadi pada beberapa jenis afiks yaitu prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, infiks afiks yang dibubuhkan di tengah kata, sufiks afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, dan konfiks afiks yang dibubuhkan di kanan dan di kiri bentuk dasar secara bersamaan karena merupakan satu kesatuan afiks.<sup>8</sup> Contoh kata yang mengalami interferensi morfologi berupa afiksasi pada teks cerpen siswa SMA Negeri 1 Puding yaitu pada kata *bedua*, dalam penggalan kalimat

---

<sup>7</sup> Abdul Chaer. *Op.Cit.*, hlm.3.

<sup>8</sup> Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.23.

teks cerpen “Mereka *bedua* pun bertemu dengan Adit di gerbang sekolah”. Pada contoh data tersebut bentuk *bedua* pada penggalan kalimat tersebut merupakan interferensi bahasa Bangka yang terjadi pada bahasa Indonesia karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi berupa penggunaan prefiks bahasa Bangka yaitu {be-} untuk makna ‘berada dalam kumpulan yang terdiri dari (yang disebut kata dasar)’ ke dalam kata bahasa Indonesia yaitu *dua*.

Mengkonstruksi atau membuat sebuah teks cerpen terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA (Sekolah Menengah ke Atas) dalam KD 4.9 yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Teks cerpen merupakan sebuah karya fiksi naratif yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang dengan cerita yang didapat dari pengalaman pribadi atau lingkungan sekitarnya. Dalam pembuatan karya sastra tentunya tidak lepas dari gaya. Gaya inilah yang kemudian dihubungkan dengan pemakaian bahasa dalam sebuah karya sastra. Penggunaan gaya bahasa yang indah akan memberikan efek menarik bagi pembaca. Pada pembuatan teks cerpen pemilihan kosa kata perlu di perhatikan. Pemilihan kosa kata dalam tulisan teks cerpen berbahasa Indonesia harus sesuai, tepat, dan tidak terlalu formal. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil tulisan teks cerpen bahasa Indonesia siswa di SMA Negeri 1 Puding. Pemilihan kosa kata pada teks cerpen yang dibuat oleh siswa-siswi masih banyak yang memakai unsur-unsur bahasa Bangka ke dalam kata bahasa Indonesia. Jika ini dilakukan secara terus menerus maka akan merusak penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia yang benar.

Dengan demikian, kajian tentang interferensi morfologi berupa afiksasi sangat penting diteliti untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa dalam bahasa

lisan dan khususnya bahasa tulis. Sehingga bahasa tulis yang akan digunakan dalam membuat sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan pemilihan kosa kata bahasa Indonesia yang tepat dan benar. Selain itu hal ini dilakukan sebagai langkah untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1. Masyarakat Bangka menggunakan bahasa Bangka dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.
2. Siswa SMAN 1 Puding Bangka merupakan penutur asli bahasa Bangka, dan mereka penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
3. Siswa SMAN 1 Puding Bangka merupakan penutur bilingual atau disebut dwibahasa karena menguasai dua bahasa atau lebih.
4. Bilingualisme yang terdapat pada siswa memicu terjadinya kontak bahasa antara bahasa Bangka (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia (bahasa kedua) yang menyebabkan interferensi atau penyimpangan berbahasa. Salah satu penyimpangan berbahasa dalam masyarakat yaitu interferensi morfologi berupa afiksasi.
5. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi morfologi berupa afiksasi dalam tulisan teks cerpen siswa kelas 11 SMAN 1 Puding Bangka.

6. Bentuk-bentuk interferensi morfologi berupa afiksasi yang terdapat dalam tulisan cerpen berbahasa Indonesia siswa kelas 11 SMAN 1 Puding Bangka.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya, perlu ada pembatasan masalah dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah batasan masalah dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk interferensi morfologi berupa afiksasi yang terdapat pada teks cerpen siswa SMA Negeri 1 Puding Bangka tahun pelajaran 2020/2021.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfologi berupa afiksasi bahasa Bangka yang terdapat dalam teks cerpen bahasa Indonesia siswa SMAN 1 Puding Bangka?

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut.

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian menggunakan kajian sosiolinguistik dalam konteks interferensi bahasa khususnya pada interferensi morfologi berupa afiksasi pada teks cerpen..

2. Secara praktis bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.
3. Bagi Peneliti sebagai seorang calon guru, penelitian ini akan menjadi tambahan wawasan, pengetahuan, pengalaman penulis dalam menemukan bentuk interferensi morfologi berupa afiksasi pada teks cerpen, dan juga bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat.